

PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING MELALUI PROGRAM KULTUM PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 19 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2025/2026

Layla Muliawati¹, Ngatmin Abbas², Elina Intan Apriliani³

^{1,2,3} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: laylamuliawati004@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3456>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

TVET;

Curriculum Management;

Systematic Literature Review;

Quality Assurance;

Teaching Factory.



ABSTRACT

Objective: This study aims to identify bullying behavior at SMPN 19 Surakarta, describe the implementation of the kultum program in Islamic Religious Education, and analyze obstacles to bullying prevention in the 2025/2026 academic year. **Method:** The study used a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews with the PAI teacher, guidance and counseling teacher, and students, supported by observation and documentation. Data validity was examined through source and technique triangulation and member checking. Data were analyzed using an interactive model of reduction, display, and conclusion verification. **Result:** The findings show that verbal bullying was dominant, including mocking parents' names, physical appearance, inappropriate nicknames, and humiliating remarks. Relational bullying, cyberbullying, and mild physical bullying were also found. The kultum program is conducted every morning after Qur'an reading and prayer, lasts seven to ten minutes, and is delivered by students alternately under the guidance of the PAI teacher. **Novelty:** Its messages emphasize Islamic values, morality, brotherhood, respect, empathy, and responsible speech. The program supports students' courage to speak up and report bullying. Obstacles include nonspecific bullying themes, uneven student awareness, technical problems, and behavioral change requiring support. The program needs contextual themes, interactive delivery, PAI-BK collaboration, and family support.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku bullying yang terjadi di SMPN 19 Surakarta, mendeskripsikan pelaksanaan program kultum dalam Pendidikan Agama Islam, serta menganalisis hambatan pencegahan bullying melalui program tersebut pada tahun ajaran 2025/2026. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru PAI, guru BK, dan peserta didik, serta diperkuat dengan observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan, antara lain mengejek nama orang tua, kondisi fisik, memberikan julukan yang tidak pantas, dan menyampaikan ucapan yang merendahkan. Bullying relasional, cyberbullying, dan bullying fisik ringan juga ditemukan. Program kultum dilaksanakan setiap pagi setelah pembacaan Al-Qur'an dan doa bersama, berlangsung sekitar tujuh sampai sepuluh menit, serta disampaikan siswa secara bergiliran dengan bimbingan guru PAI. **Kebaruan:** Materi menekankan nilai keislaman, akhlak, persaudaraan, saling menghormati, empati, dan menjaga ucapan. Program mendukung keberanian siswa untuk bersuara dan melapor ketika mengalami perundungan. Hambatan meliputi materi yang belum spesifik, kesadaran siswa yang belum merata, kendala teknis, dan perubahan perilaku yang membutuhkan proses berkelanjutan.

Kata kunci: bullying, kultum, Pendidikan Agama Islam, pencegahan perundungan

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan persoalan pendidikan yang perlu ditangani karena dapat mengganggu relasi sosial dan kenyamanan belajar peserta didik. Bentuknya tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga mencakup penghinaan, pengucilan, ejekan, serta tindakan melalui media digital. Studi intervensi pada siswa sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa pendidikan anti-*bullying* dapat meningkatkan kesadaran siswa dan menurunkan beberapa bentuk viktimisasi, sehingga sekolah membutuhkan strategi pencegahan yang sistematis (Peng et al., 2022).

Perubahan bentuk perundungan juga membuat sekolah perlu membangun kemampuan siswa untuk membedakan candaan dengan tindakan yang merendahkan. Penelitian mengenai *cyberbullying* pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan kondisi sosial siswa berkaitan dengan munculnya perilaku perundungan digital (Suraseth & Koraneekij, 2024). Temuan lain mengenai dampak *cyberbullying* pada lingkungan pendidikan memperlihatkan bahwa perundungan digital dapat memengaruhi siswa dan suasana pembelajaran (Alturif & Alsand, 2024).

Data awal penelitian di SMPN 19 Surakarta menunjukkan adanya perubahan pola perundungan. Sekitar tahun 2018, bentuk yang lebih sering terlihat adalah *bullying* nonverbal, sedangkan dalam dua sampai tiga tahun terakhir *bullying* verbal lebih banyak ditemukan. Bentuk tersebut antara lain ejekan fisik, pemberian julukan merendahkan, meremehkan kemampuan teman, dan candaan yang melewati batas. Kondisi tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji pencegahan *bullying* dalam konteks sekolah ini.

Rangkaian data awal tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

Periode/data awal	Kecenderungan yang ditemukan	Makna bagi penelitian
Sekitar 2018	<i>Bullying</i> nonverbal lebih sering terlihat.	Menunjukkan perubahan bentuk perundungan.
Dua-tiga tahun terakhir	<i>Bullying</i> verbal semakin menonjol.	Menunjukkan kebutuhan penguatan etika komunikasi.
Tahun ajaran 2025/2026	Verbal dominan, ditemukan pula relasional, <i>cyberbullying</i> , dan fisik ringan.	Menjadi fokus empiris penelitian.

Tabel 1. Ringkasan data awal perubahan bentuk *bullying* di SMPN 19 Surakarta

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam pembinaan akhlak karena nilai keagamaan dapat diarahkan menjadi perilaku sosial yang konkret. Kajian dalam skripsi menunjukkan bahwa kultum digunakan untuk menanamkan sopan santun, adab berbicara, empati, tanggung jawab sosial, dan kebiasaan religius. Nilai tersebut relevan dengan pencegahan *bullying* karena menguatkan penghormatan terhadap sesama (Anggraeni et al., 2021; Eriyanto, 2022).

Program kultum di SMPN 19 Surakarta dilaksanakan secara rutin setiap pagi setelah pembacaan Al-Qur'an dan doa. Kegiatan berlangsung sekitar tujuh sampai sepuluh menit dan siswa menyampaikan kultum secara bergiliran dengan bimbingan guru PAI. Pembiasaan yang konsisten memberi ruang untuk mengulang pesan moral dan menyesuaikannya dengan persoalan siswa. Penelitian tentang intervensi anti-*bullying* pada siswa SMP juga menunjukkan pentingnya pendidikan yang berulang dan terarah untuk meningkatkan kesadaran mengenai

bullying (Peng et al., 2022).

Selain pembiasaan, keberanian siswa untuk melaporkan perundungan merupakan bagian penting dari pencegahan. Penelitian tentang perilaku *help-seeking* pada remaja yang mengalami *bullying* menunjukkan bahwa keputusan untuk mencari bantuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga sekolah perlu membangun lingkungan yang mendukung siswa untuk mengungkapkan pengalaman perundungan (Matuschka et al., 2022). Dalam konteks ini, kultum dapat menjadi salah satu media penguatan nilai, tetapi perlu dipadukan dengan layanan BK dan mekanisme pelaporan sekolah.

Penelitian terdahulu telah membahas kultum sebagai media pembentukan karakter serta pencegahan perilaku negatif, sementara penelitian *bullying* banyak membahas intervensi sekolah, iklim sekolah, dan perilaku digital. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan pembiasaan kultum dalam PAI dengan pencegahan *bullying* pada konteks SMPN 19 Surakarta masih terbatas. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan mengkaji bentuk *bullying*, pelaksanaan kultum, serta hambatan pencegahan dalam satu konteks sekolah secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 19 Surakarta tahun ajaran 2025/2026 (2) mengetahui pelaksanaan program kultum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* dan (3) mengetahui hambatan dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui program kultum di SMPN 19 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk *bullying*, pelaksanaan program kultum, dan hambatan pencegahan *bullying* pada satu lokasi penelitian, yaitu SMPN 19 Surakarta. Penelitian dilaksanakan pada rentang Oktober sampai Maret tahun ajaran 2025/2026.

Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, dan peserta didik. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan serta pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk *bullying*, pelaksanaan kultum, dan pembinaan perilaku; observasi dilakukan terhadap kegiatan kultum dan interaksi siswa; sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, guru BK, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi temuan sementara kepada informan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Data diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam uraian tematik. Kesimpulan diverifikasi berdasarkan keseluruhan data dan hasil member check.

Gambar 1. Langkah-langkah metode penelitian

1. Penentuan fokus	2. Pengumpulan data	3. Keabsahan Data	4. Analisis data	5. Kesimpulan
<i>Bullying</i> dan Kultum	Wawancara Observasi Dokumentasi	Triangulasi Member check	Reduksi Penyajian Vertifikasi	Temuan dan implikasi

Tabel 2. Langkah – langkah metode penelitian
Sumber: diolah berdasarkan prosedur penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Perilaku *Bullying*

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, perilaku *bullying* di SMPN 19 Surakarta masih ditemukan dalam beberapa bentuk. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling dominan, seperti mengejek, menghina, memberikan julukan tidak pantas, serta menjadikan nama orang tua dan kondisi fisik sebagai bahan candaan. Guru BK menyampaikan bahwa *bullying* di sekolah rata-rata terjadi secara verbal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Peng et al. (2022) yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap perbedaan antara *bullying* dan candaan yang sesuai.

Selain *bullying* verbal, ditemukan *bullying* relasional berupa pengucilan, tidak mengajak teman dalam kelompok, gosip, dan sindiran. *Cyberbullying* juga muncul melalui media sosial atau grup komunikasi siswa dalam bentuk sindiran. *Bullying* fisik masih ditemukan, tetapi jumlahnya relatif sedikit, misalnya dorongan, menjegal teman, atau bercanda secara berlebihan. Temuan mengenai keberadaan *cyberbullying* relevan dengan penelitian Suraseth dan Koraneekij (2024), Alturif dan Alsand (2024), serta Jeries-Loulou dan Khoury-Kassabri (2025) yang sama-sama menunjukkan pentingnya memperhatikan lingkungan digital dan keterkaitannya dengan perilaku kekerasan atau perundungan pada remaja.

Sebagian siswa menganggap mengejek sebagai sesuatu yang “seru” atau bagian dari candaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan tidak cukup hanya dengan memberikan sanksi, tetapi perlu memperkuat pemahaman, empati, kontrol diri, dan norma interaksi. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, larangan mencela dan memberikan panggilan yang buruk dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 memberikan dasar normatif bagi penguatan etika komunikasi (Anggraeni et al., 2021).

Bentuk	Temuan penelitian	Fokus pencegahan
Verbal	Ejekan, penghinaan, julukan tidak pantas, ejekan nama orang tua dan kondisi fisik.	Menjaga lisan, adab berbicara, empati.
Relasional	Pengucilan, tidak mengajak dalam kelompok, gosip, dan sindiran.	Ukhuwah, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan.
Cyberbullying	Sindiran melalui media sosial atau grup komunikasi siswa.	Etika komunikasi digital dan tanggung jawab.

Fisik ringan	Dorongan, menjegal, dan bercanda berlebihan.	Pengendalian diri dan larangan menyakiti teman.
--------------	--	---

Tabel 3. Bentuk perilaku *bullying* dan fokus pencegahannya

2. Pelaksanaan Program Kultum dalam Pencegahan *Bullying*

Program kultum di SMPN 19 Surakarta merupakan kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran. Kegiatan diawali dengan membaca Al-Qur'an dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan kultum. Pelaksanaan dilakukan secara komunal di lapangan sekolah. Sejak tahun ajaran 2021/2022, kegiatan dipindahkan dari kelas ke lapangan agar seluruh siswa dapat mengikuti dan dipantau bersama.

Kultum berlangsung sekitar tujuh sampai sepuluh menit dan disampaikan siswa secara bergiliran dengan bimbingan guru PAI. Tema pada dasarnya bebas, tetapi ketika terdapat persoalan *bullying*, guru dapat memperkuat materi dengan topik yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pola ini sesuai dengan prinsip intervensi pendidikan yang menekankan penguatan pengetahuan dan kesadaran secara terarah (Peng et al., 2022).

Nilai yang ditekankan meliputi ukhuwah, kasih sayang, menjaga lisan, kesabaran, saling menghormati, dan menjauhi perbuatan zalim. Guru BK menilai kegiatan yang dilakukan setiap hari membantu pembinaan karena memberikan penguatan berulang. Siswa juga menyatakan bahwa kultum berisi nasihat dan membantu mereka memahami pentingnya menghormati teman serta menjaga persaudaraan. Dengan demikian, kultum berfungsi sebagai media pembiasaan nilai, bukan satu-satunya intervensi anti-*bullying*.

Pelibatan siswa sebagai penyampai kultum memberi kesempatan untuk belajar bertanggung jawab, percaya diri, dan menjadi teladan bagi teman. Dalam konteks pencegahan *bullying*, pembiasaan nilai juga perlu disertai ruang aman untuk mencari bantuan. Temuan Matuschka et al. (2022) menegaskan pentingnya faktor lingkungan dan dukungan dalam keputusan remaja untuk mencari bantuan ketika mengalami *bullying*. Karena itu, sinergi kultum, guru PAI, guru BK, dan mekanisme pelaporan menjadi bagian penting dari strategi preventif.

3. Hambatan dalam Pencegahan *Bullying* melalui Program Kultum

Hambatan pertama adalah materi kultum belum selalu tersusun secara khusus mengenai *bullying*. Guru BK menyarankan agar tema kultum disinkronkan dengan persoalan nyata yang sedang terjadi sehingga siswa memahami bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan dapat termasuk *bullying*. Hambatan kedua adalah kesadaran sebagian siswa yang belum merata. Temuan ini penting karena penelitian Peng et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai *bullying* merupakan langkah awal dalam membentuk sikap dan perilaku pencegahan.

Hambatan ketiga berupa kendala teknis, seperti keterlambatan siswa dan gangguan alat pengeras suara. Hambatan keempat adalah perubahan perilaku yang membutuhkan waktu. Guru BK menegaskan bahwa perubahan tidak terjadi secara langsung sehingga program membutuhkan konsistensi, keteladanan, pengawasan, dan dukungan lingkungan sekolah.

Program kultum juga tidak dapat berdiri sendiri. Pencegahan *bullying* perlu dihubungkan dengan layanan BK, keteladanan guru, tata tertib, komunikasi dengan orang tua, dan pembinaan berkelanjutan. Pendekatan yang melibatkan lingkungan sekolah dan dukungan sosial sejalan dengan penelitian internasional mengenai pencegahan *bullying* yang menekankan pentingnya kapasitas sekolah, intervensi pendidikan, dan dukungan terhadap siswa (Matuschka et al., 2022; Peng et al., 2022).

Hambatan	Dampak	Penguatan yang disarankan
Materi belum spesifik <i>bullying</i>	Pesan anti- <i>bullying</i> kurang langsung terkait masalah siswa.	Tema tematik dan aplikatif sesuai kasus tanpa menunjuk individu.
Kesadaran siswa belum merata	Ejekan masih dipandang sebagai candaan.	Penyampaian dialogis, interaktif, dan penguatan empati.
Kendala teknis	Penyampaian kultum kurang optimal.	Pemeliharaan pengeras suara dan kesiapan alternatif.
Perubahan perilaku membutuhkan waktu	Hasil tidak langsung terlihat.	Keteladanan, pengawasan, apresiasi, dan pembinaan berkelanjutan.
Dukungan rumah belum selalu sinkron	Nilai sekolah dapat kurang diperkuat di rumah.	Komunikasi sistematis sekolah dengan orang tua.

Tabel 4. Hambatan dan penguatan program pencegahan *bullying*

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di SMPN 19 Surakarta tahun ajaran 2025/2026 masih ditemukan dalam bentuk verbal, relasional, *cyberbullying*, dan fisik ringan. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling dominan, terutama berupa ejekan, penghinaan, julukan tidak pantas, serta sindiran terhadap nama orang tua dan kondisi fisik. Sebagian perilaku muncul karena pengaruh kelompok sebaya dan dianggap sebagai candaan.

Program kultum dilaksanakan setiap pagi setelah pembacaan Al-Qur'an dan doa bersama, berlangsung sekitar tujuh sampai sepuluh menit, serta disampaikan siswa secara bergiliran dengan bimbingan guru PAI. Materi menanamkan nilai keislaman, akhlak, ukhuwah, kasih sayang, menjaga lisan, dan saling menghormati. Program ini menjadi salah satu strategi preventif yang mendukung keberanian siswa untuk bersuara dan melapor ketika mengalami perundungan.

Hambatan program meliputi materi yang belum spesifik membahas *bullying*, kesadaran siswa yang belum merata, kendala teknis, perubahan perilaku yang membutuhkan waktu, serta perlunya dukungan keluarga. Penguatan program perlu dilakukan melalui tema kontekstual, metode interaktif, kolaborasi guru PAI dan BK, keteladanan seluruh guru, serta komunikasi sistematis dengan orang tua.

REFERENSI

- Anggraeni, R. S., Halimi, A., & Inten, D. N. (2021). Implikasi pendidikan dari QS Al-Hujurat ayat 11 terhadap pencegahan perilaku *bullying*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>
- Alturif, G., & Alsand, H. (2024). *The repercussions of cyberbullying on students on educational platforms*. *Frontiers in Psychology*, 15, 1426467. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1426467>
- Eriyanto. (2022). Pembentukan karakter melalui kultum (Kuliah Tujuh Menit) Pendidikan

- Agama Islam. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(8), 118–130.
- Firmansyah, M. (2022). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan *bullying* di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–218. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Hakim, S. F. N., & Salim, H. (2024). Internalisasi nilai keislaman dan penguatan karakter melalui kultum rutin. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(2), 204–214.
- Hawa, S., Syarifah, & Muhamad. (2021). Pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 75–90.
- Jeries-Loulou, L. J., & Khoury-Kassabri, M. (2025). Just as violent: Cyberbullying and in-person violence compared among Arab youth in Israel. *International Journal of Bullying Prevention*, 7(4), 415–426. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00214-z>
- Kurniawati, D. (2022). Kultum sebagai media pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 7(1), 32–44.
- Matuschka, L. K., Scott, J. G., Campbell, M. A., Lawrence, D., Zubrick, S. R., Bartlett, J., & Thomas, H. J. (2022). Correlates of help-seeking behaviour in adolescents who experience *bullying* victimisation. *International Journal of Bullying Prevention*, 4(2), 99–114. <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00090-x>
- Peng, Z., Li, L., Su, X., & Lu, Y. (2022). A pilot intervention study on *bullying* prevention among junior high school students in Shantou, China. *BMC Public Health*, 22, 262. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12669-0>
- Puspitasari, E., & Hidayat, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan kultum (Kuliah Tujuh Menit). *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.33474/tarbiyah.v5i1.7314>
- Rosadi, K., & Malihah, N. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan perundungan pada pondok pesantren di Indonesia. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 134–152.
- Suraseth, C., & Koraneekij, P. (2024). Cyberbullying among secondary school students: Analyzing prediction and relationship with background, social status, and ICT use. *Heliyon*, 10(9), e30775. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30775>
- Syifa' Fauziyah, L. (2025). Analisis fenomena *bullying* di dunia pendidikan perspektif teori ekologi Bronfenbrenner. *TADBIRUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 224–241. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1361>
- Yusup, I., & Nurhayati, T. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan uswah hasanah di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 30(1), 55–70. <https://doi.org/10.24831/jpk.v30i1.777>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

